

**NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM FILSAFAT SOSROKARTONO****Mulyono**Prodi S-1 Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Mulisti55@yahoo.co.id**Abstract**

*Nowdays, the people of Indonesia face some crisis as a result of modernization and globalization.. One most alarming crisis is the weak character that caused demoralization of the social life of the Indonesian nation. This nation will be able to take advantage of modernization and globalization for the progress and superiority, when she has strong character and resilient. Character formation can be done through education from school, community, and family. Character education materials can be sourced from religion, five principles of Pancasila, and local wisdom. One local wisdom has come from the philosophy of Sosrokartono, laden content of values forming the character of Indonesian nation. There are seven values forming the character, as part of the eighteen values formulated by the Ministry of National Education, which can be taken from the philosophy of Sosrokartono. These seven values to forming character that can be taught and disseminated to the public include religious values, honesty, friendly and communicative, love of peace, social care, responsibility, and humanity.*

**Key Words:** *Modernization, globalization, crisis, demoralization, character education, local wisdom*

**1. Pendahuluan**

Dewasa ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai krisis. Salah satu krisis adalah demoralisasi dengan fenomena yang menonjol yaitu merebaknya tindakan koruptif yang dilakukan oleh para oknum penyelenggara negara dari berbagai bidang kekuasaan, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari pun banyak terjadi tindak kekerasan, intoleran, dan ketidakjujuran. Banyak faktor yang menjadi penyebab maraknya tindakan koruptif dan tidak bermoral yang dilakukan oleh para oknum pejabat dan penyelenggara negara, serta warga masyarakat pada umumnya. Rendahnya kepatuhan terhadap hukum, lemahnya sistem pengawasan, serta sikap hidup yang individualistis-materialistis-hedonistis-sekularistis menjadi faktor penyebab yang utama. Namun akar dari segala sebab maraknya tindakan koruptif adalah lemahnya moral para oknum pejabat dan penyelenggara negara serta warga masyarakat, sehingga mereka tidak

lagi mempunyai kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan kewajibannya sebagai pejabat dan penyelenggara negara, maupun sebagai warga masyarakat dan bangsa. Dalam perspektif kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sumber segala krisis adalah belum mampunya bangsa Indonesia mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik hidup sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Padahal Pancasila sudah disepakati sebagai pedoman hidup dan dasar bernegara ketika negara Indonesia didirikan. Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, maka program *nation and character building*, yang pernah dicanangkan oleh Bung Karno, perlu digalakkan kembali. Pemerintah dan masyarakat selayaknya peduli terhadap pendidikan etika dan karakter.

Untuk mengatasi berbagai krisis tersebut banyak alternatif ditawarkan oleh para cendekiawan dan pemikir. Ada yang mengajukan tawaran restorasi Pancasila, dengan alasan bahwa kondisi dan posisi

Pancasila sekarang terpinggirkan. Pancasila telah diabaikan dan tidak lagi selalu dijadikan rujukan di dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan program, dan rujukan dalam menyelesaikan masalah. Untuk itu Pancasila harus dipulihkan dan diletakkan kembali pada posisi awalnya yaitu sebagai dasar dan ideologi negara, yang seharusnya selalu dijadikan pedoman dan rujukan di dalam setiap pengambilan kebijakan dan pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tawaran berikutnya adalah revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila. Tawaran ini mengasumsikan bahwa Pancasila adalah ideologi yang terbuka (*living ideology*), sehingga nilai-nilainya harus selalu diperbaharui (*self-renewal*) agar mampu hidup dan mengikuti perkembangan masyarakat, baik nasional maupun internasional, yang berubah dengan cepat.

Tawaran lain yang akan menjadi bahasan utama tulisan ini adalah pendidikan kebangsaan dan pendidikan karakter. Tawaran ini mengasumsikan bahwa generasi pasca generasi 1945 perlu dididik untuk menghayati bagaimana proses kita berbangsa dan karakter yang semestinya terbentuk bagi bangsa Indonesia. Salah satu metode pendidikan karakter kepada generasi muda adalah menggali kembali kearifan-kearifan lokal, mempublikasikannya dan mentransformasikannya menjadi nilai-nilai yang dibutuhkan untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sedangkan kearifan lokal bisa bersumber dari adat kebiasaan masyarakat dan pemikiran-pemikiran orang bijak yang bersifat *piwulang*.

Salah satu pemikiran yang bisa menjadi sumber kearifan lokal yaitu pemikiran filosofis R.M.P. Sosrokartono, salah satu putra terbaik bangsa Indonesia dan cendekiawan Indonesia generasi pertama. Ia adalah sarjana Indonesia pertama lulusan Universitas Leiden, Belanda. Pemikiran Sosrokartono inilah yang akan menjadi bahasan utama dalam

tulisan ini. Pemikiran Sosrokartono dipilih untuk dijadikan bahan kajian dan solusi pemecahan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia, karena pemikiran Sosrokartono sarat *piwulang* atau ajaran moral yang relevan untuk memecahkan problem krisis karakter dan demoralisasi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, oleh karenanya metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Unsur metodis yang digunakan oleh peneliti yakni, pertama adalah interpretasi: cara ini digunakan penulis untuk menerangkan dan mengungkapkan makna dari ajaran moral Sosrokartono, yang terpapar dalam mutiara-mutiara sabdanya, sebagai nilai pembentuk karakter. Kedua adalah cara analisis abstraksi, yang digunakan penulis untuk menemukan unsur-unsur penting dan hakiki dari ajaran moral Sosrokartono sebagai sesuatu yang bernilai sebagai pembentuk karakter bangsa Indonesia. Ketiga adalah *verstehen*: cara ini digunakan oleh penulis untuk mencari pemahaman mendalam dari ajaran moral Sosrokartono, yang terpapar dalam mutiara-mutiara sabdanya, dalam konteks menemukan relevansinya terhadap permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat masa kini.

## 3. Pendidikan Karakter

### 3.1. Perlunya Pendidikan Karakter

Derasnya arus globalisasi yang melanda masyarakat kita menimbulkan perbenturan nilai-nilai dan tererosinya nilai-nilai tradisional yang selama ini dianggap luhur. Akibatnya upaya mempertahankan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia merupakan perjuangan yang luar biasa beratnya dalam menghadapi arus globalisasi yang demikian dahsyat. Maraknya fenomena sikap hidup yang materialistis dan individualistis, serta tergerusnya nilai-nilai luhur kepribadian bangsa menjadi bukti

bahwa kita belum berhasil mempertahankan, bahkan mengembangkan kepribadian atau jati diri bangsa Indonesia.

Modernisasi dan globalisasi memang memberikan peluang pada setiap bangsa untuk menjadi bangsa yang maju dan unggul, tetapi apabila suatu bangsa tidak mempunyai karakter yang kuat dan tangguh maka modernisasi dan globalisasi akan mendatangkan ancaman dan eksek (Sastrapratedja, 1996: 1). Modernisasi dan perkembangan iptek menghadirkan eksek merembaknya sikap hidup yang materialistis, individualistis, sekularistis, bahkan hedonistis. Keadaan ini tentu menggerus nilai-nilai tradisi bangsa Indonesia yang dianggap luhur, seperti kerukunan dan kepedulian sosial. Akibatnya masalah demoralisasi dan krisis jati diri melanda bangsa ini.

Kurangnya penekanan pada pembangunan pendidikan karakter mengakibatkan moralitas masyarakat rapuh sehingga mudah tergoda untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Pendidikan karakter bukan hanya menjangkau *ranah kognitif*, melainkan juga *ranah afektif* dan *psiko motorik*. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan di kelas, melainkan juga dikembangkan melalui budaya di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik, pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup (Wibawa, 2013: 6).

### 3.2. Pemahaman tentang Karakter

Pengertian “karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diberi arti sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Depdikbud, 1998: 389). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Desain Induk Pendidikan Karakter (2011: 7) merumuskan pengertian karakter sebagai nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri maupun terwujudkan

dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok orang.

Menurut Ignas Kleden (*KOMPAS*, 25 September 2014), istilah “karakter” tidak begitu populer dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan istilah “kepribadian” atau *personality*. Orang Indonesia mengenal istilah “kepribadian bangsa”, misalnya dalam konsep Trisakti Bung Karno, tetapi orang Indonesia tidak mempunyai istilah karakter nasional. Kleden menyatakan bahwa istilah karakter lebih banyak digunakan oleh para psikolog Eropa, sedangkan istilah *personality* atau kepribadian lebih populer di kalangan psikolog Amerika. Istilah karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengkurat, mengukir, atau memahat. Sementara istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Dalam pemakaian sekarang, istilah *personality* lebih menunjukkan tampilan atau tingkah laku yang kelihatan, sedangkan istilah karakter menunjuk pada struktur nilai dalam diri seseorang. Misalnya, pernyataan “dia seorang yang berkarakter”, yang ditonjolkan adalah adanya nilai etis yang ditegakkan dalam diri seseorang. Sebaliknya, kalau ada pernyataan “dia mempunyai kepribadian yang baik”, maknanya adalah orang yang bersangkutan tidak banyak menimbulkan kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Lickona (2013: 72) menegaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral. Ketiganya pun merupakan pembentuk kematangan moral, dan ketiganya juga tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara.

Seseorang baru disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

### 3.3. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Menurut Magnis-Suseno (1987: 141-150), beberapa keutamaan moral yang mendasari kepribadian yang mantap adalah kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan rendah hati. Disebut pula keutamaan moral yang lain, dalam buku *Etika Jawa dalam Tantangan* (Magnis-Suseno, 1983: 21-22), yaitu kesetiaan, kemurahan hati, dan keadilan. Sejalan dengan pandangan tersebut Rachels (2004: 306-322) menyebut adanya empat keutamaan moral, yang terdiri atas (1) keberanian, (2) kemurahan hati, (3) kejujuran, dan (4) kesetiaan.

Pada sisi lain, Sutrisna Wibawa (2013: 244), dengan merujuk pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas “Pembangunan Karakter Bangsa”, mengidentifikasi adanya 18 nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Universitas Diponegoro, tempat di mana peneliti bekerja, memberikan pendidikan karakter bagi mahasiswa barunya ketika kegiatan OSPEK berupa pemberian informasi mengenai kepahlawanan Pangeran Diponegoro (yang nama besarnya digunakan sebagai nama universitas itu). Nilai karakter yang diungkapkan dalam kejuangan Pangeran Diponegoro adalah jujur, berani, dan peduli.

Menurut Doni Koesoema (2012: 56), karakter bukanlah produk yang sudah jadi atau final melainkan suatu proses, sekaligus hasil, yang terus menerus berlangsung menuju ke kesempurnaan. Karakter adalah sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinisme alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Oleh karenanya, pendidikan karakter semestinya menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan yang buruk, mampu merasakan (domain afektif), dan biasa melakukan kebaikan (domain psikomotorik) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 10).

### 3.4. Kandungan Nilai Pembentuk Karakter dari Ajaran Moral Sosrokartono

Beberapa ajaran moral dan perilaku Sosrokartono yang memenuhi kriteria sebagai nilai pembentuk karakter, seperti disebut dalam Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2010; 9 – 10), adalah sebagai berikut.

### 3.4.1. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Ajaran moral Sosrokartono meletakkan motif dasar yang menggerakkan suatu perbuatan pada rasa wajib manusia untuk bertaqwa dan menghambakan diri kepada Tuhan sebagai Al Khalik. Kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah mencintai dan mengabdikan pada sesama makhluk Tuhan, yang seharusnya dimanifestasikan pada berbuat *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia yang membutuhkan. Sedangkan perbuatan atau tindakan itu dilakukan tanpa pamrih (*suwung pamrih*) dan semata-mata karena rasa wajibnya untuk mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan.

Menurut Aksan (1988: 21) ajaran moral Sosrokartono juga memberikan kesadaran kepada manusia, bahwa manusia itu hidup dalam arus waktu yang dinamis, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Agar manusia tenteram dalam menjalani kehidupannya, maka ia seharusnya mengembangkan sikap hidup; terhadap apa yang terjadi pada masa lalu manusia harus mengikhhlaskan, tak perlu menyesali. Terhadap apapun yang terjadi pada saat sekarang manusia harus menerimanya dengan sepenuh hati, tak perlu kecewa. Sedangkan terhadap apa yang akan terjadi di masa depan manusia harus pasrah atau berserah diri, tak perlu berkecil hati. Ajaran moral ini tercermin dalam ungkapan: "*Ikhlas marang apa sing wis kelakon. Trimah marang apa kang saiki dilakoni. Pasrah marang kang bakal ana*". Sikap batin *ikhlas*, *trimah*, dan *pasrah* inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenteram dan damai. Ajaran moral Sosrokartono ini dapat memantapkan keyakinan manusia terhadap kuasa Tuhan, yaitu bahwa Tuhan adalah maha kuasa dan

penentu kehidupan manusia dan alam. Kehidupan manusia sudah ditentukan dan digariskan oleh Tuhan. Segala yang telah terjadi, yang sekarang dihadapi dan yang akan dihadapi, haruslah diikhhlaskan, diterima dan diserahkan saja kepada Tuhan Yang Kuasa.

### 3.4.2. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Adisasmita (1968: 24) menunjukkan adanya nilai kemanusiaan yang universal dari ajaran moral Sosrokartono, yang diajarkan pula oleh semua agama, yaitu prinsip kejujuran dan menghindari kemunafikan atau hipokrit. Ajaran moral itu tercermin dalam ajaran *catur murti*, yaitu penyatuan terhadap empat hal: pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan. Ajaran moral ini memberikaan dasar pembentukan karakter jujur dan konsisten. Menurut Sosrokartono, kebajikan yang besar dan agung bagi manusia adalah dapat menyatukan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

### 3.4.3. Nilai Bersahabat dan Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat dan komunikatif dari ajaran moral Sosrokartono tercermin pada ajaran tata lakunya yang penuh persahabatan dan senang berkomunikasi. Sosrokartono menyampaikan mutiara sabdanya, yang mengadung banyak ajaran moral, dengan berkomunikasi secara bersahabat, yaitu disampaikan dalam diskusi-diskusi dan wejangan-wejangan pada saat *wungon* (lepas tengah malam setelah selesai praktik melayani pengobatan pasien) bersama keluarga *monosoeko*. Ajaran-ajaran moral Sosrokartono juga terdapat pada surat-suratnya yang ditujukan kepada rekan-rekannya di *Paguyuban Monosoeko Bandung* ketika Sosrokartono berada di Sumatra, atas undangan Sultan Langkat,

pada periode bulan Mei sampai Nopember tahun 1931. Selanjutnya mutiara-mutiara sabda Sosrokartono tersebut disusun dan ditanggapi oleh para sahabat dan muridnya secara tertulis dalam bentuk buku.

#### 3.4.4. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Ajaran moral Sosrokartono yang menekankan perlunya manusia hidup dengan cinta damai dapat ditemukan pada surat yang ditulisnya dari Tanjungpura, Langkat, pada tanggal 11 Oktober 1931, yang antara lain dituliskan: “*para sedherek kaparingana saget among rukun, among guyub. Ingkang badhe grisak rukuning sadherekan, bade ngrisak piyambak,*” artinya “saudara sekalian hendaknya bisa menjaga kerukunan, menjaga kekompakan. Siapa yang akan merusak kerukunan persaudaraan, merusak dirinya sendiri.” Ajaran moral ini sekarang amat relevan ketika kehidupan bangsa Indonesia dipenuhi gejala amuk massa, tawuran antar kelompok, bentrok antar kampung atau antar fakultas, tindak kekerasan, pengrusakan dan pembunuhan karena perbedaan keyakinan. Pada hal karakter cinta kerukunan dan menghindari kerusakan telah ada sebagai kearifan-kearifan lokal sejak nenek moyang bangsa Indonesia menempati kepulauan nusantara dengan keragaman budayanya. Ajaran moral Sosrokartono ini sesuai dengan hasil penelitian Franz Magnis-Suseno (1983: 65–68) tentang *Etika Jawa*, bahwa inti ajaran etika Jawa bertumpu pada dua kaidah, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip itu merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkret semua interaksi.

#### 3.4.5. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ajaran moral Sosrokartono yang menekankan perlunya kepedulian sosial tercermin pada

ajaran *Ilmu Kantong Bolong*, salah satu di antara ilmu-ilmu yang tumbuh-muncul menjadi wujud dari inti-hati nurani manusia sendiri, tidak dari akal, perasaan dan kemauan manusia. Ilmu kantong bolong harus menyatu dengan *laku*, sebab tanpa laku ilmu kantong bolong tidak ada artinya dan berubah menjadi “ilmu” seperti ilmu ukur, ilmu bumi, dan sebagainya (Ali, 1966: 15). *Ilmu kantong bolong* dapatlah dirumuskan dalam bentuk *piwulang*: “*nulung pepadane, ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong. Yen ana isi, lumuntur marang sesami*” (Surat dari Binjei tanggal 12 November 1931), artinya “menolong sesama manusia, tanpa memperhatikan waktu, perut (jasad, badan), kantong. Bila (*kantong*) berisi dengan pasti dan senantiasa mengalir kepada sesama manusia.” Inti ajaran *ilmu kantong bolong* adalah menolong sesama manusia tanpa *reserve*. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud menunaikan kewajiban berbakti kepada Tuhan. Bahkan setiap rejeki yang ada disalurkan pada manusia lain yang membutuhkan. *Ilmu kantong bolong* tidak memberikan kemungkinan dan harapan bahwa manusia dapat memperhatikan diri pribadi secara berlebihan (*egois*), karena diri sendiri dikesampingkan agar supaya sesama hidup dapat ditempatkan pada pusat perhatian. Manusia menjadi kosong seperti kantongnya, yaitu kosong dari gairah dan hasrat-hasrat menempatkan diri sendiri sebagai pusat-dunia seraya bertenggelam dalam kepentingan pribadi. Sesama manusia mendapat tempat dalam hati-nuraninya. Kekosongan, kehampaan itu berubah menjadi tempat berteduh, berlindung bagi setiap makhluk, terutama sesama manusia.

#### 3.4.6. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan

Yang Maha Esa. Ajaran moral Sosrokartono bersumber pada prinsip bahwa kewajiban manusia dalam hidup ini adalah berbakti dan mengabdikan diri pada Tuhan. Penunaian kewajiban itu diwujudkan dalam perilaku mencintai dan mengabdikan diri atau melayani sesama makhluk Tuhan, yaitu perilaku *leladi mring sesami*. Manusia bertanggung jawab dan berkewajiban berbuat *karyenak tyasing sesami* (membuat orang lain senang dan nyaman di hati). Ajaran ini terungkap pada mutiara sabdanya: “*ngupadosi: padang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta*, artinya mencari terang di dalam gelap, senang di dalam sengsara, ribuan juta contohnya. Ungkapan tersebut merupakan niat dan tujuan praksis kehidupan Sosrokartono yang berusaha untuk mengubah suasana yang gelap menjadi terang, merubah yang sengsara menjadi senang. Sosrokartono seakan mengikuti jejak para nabi dalam menerangi kegelapan umat. Namun Sosrokartono hanya berusaha mengentaskan kesengsaraan masyarakat dari penyakit medis dan penyakit hati menuju kesembuhan dan kebahagiaan pada umumnya (Khakim, 2008: 105).

Berdasarkan ungkapan tersebut tersembunyi ajaran moral: “Jika anda temukan kegelapan, maka terangilah. Jika anda temukan kesengsaraan di manapun, maka berikanlah kesenangan. Berjuta-juta orang membutuhkan cahaya terang, pertolongan, dan sinar kebahagiaan”. Sosrokartono menunjukkan juga adanya hikmah atau dimensi tersembunyi dari setiap kejadian atau keadaan. Menurut Sosrokartono, apa saja yang ada di dunia ini adalah relatif, sehingga tidak ada kesenangan, kesengsaraan, kegelapan, maupun kecerahan yang abadi. Setelah kesulitan pastilah ada kemudahan.

#### 3.4.7. Nilai Manusiawi

Sikap dan perilaku yang menghayati sesama manusia sama harkat dan martabatnya, serta selalu cinta kasih terhadap sesama manusia. Banyak ajaran

moral Sosrokartono, yang berlandaskan pada kewajiban menjaga nilai kemanusiaan, terungkap dalam mutiara-mutiara sabdanya. Kewajiban menjaga nilai-nilai kemanusiaan itu merupakan bentuk kepedulian Sosrokartono terhadap nasib sesama manusia. Ajaran moral Sosrokartono yang humanistik ditunjukkan pula oleh Aksan (1985: 24) dengan menyitir salah satu ajarannya: “*Sinau ambelani lan ngraosaken susah lan sakitipun sesami. Inggih punika sinau ngraosaken lan nyumurupi: tunggalipun manungsa, tunggalipun rasa, tunggalipun asal lan maksudipun agesang*,” artinya “belajar membela dan merasakan susah dan sakitnya orang lain, yaitu belajar merasakan dan memahami: satunya manusia, satunya rasa, satunya maksud dan tujuan hidup.” Ajaran moral Sosrokartono ini sungguh mencerminkan penghargaan, penghormatan dan pengabdiannya kepada sesama manusia. Ajaran moral ini sejajar dengan prinsip semua manusia sama harkat dan martabatnya, sehingga perlu dikembangkan sikap “*tepo saliro dan tenggang rasa*.”

#### 4. Simpulan

Ajaran moral Sosrokartono mempunyai relevansi yang tinggi untuk menjawab persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, terutama terjadinya demoralisasi kehidupan bersama. Kalau masyarakat dan bangsa Indonesia pada saat ini menghadapi masalah demoralisasi, krisis jati diri dan kepribadian, sebagai eksekusi dari derasnya arus perubahan dan globalisasi yang masuk ke Indonesia, maka aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran moral Sosrokartono diharapkan mampu menangkal eksekusi globalisasi tersebut. Ajaran moral Sosrokartono sarat kandungan nilai pembentuk karakter, sehingga apabila ajaran moral tersebut benar-benar dilaksanakan oleh manusia Indonesia maka sifat manusia yang individualistik, materialistik dan sekularistik dapat diminimalisir. Masyarakat Indonesia yang mempunyai

kepedulian sosial tinggi (*caring society*) dapat ditegakkan kembali. Peneliti yakin bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia bisa dibangun menjadi bangsa yang maju dan modern namun tetap berkarakter dan berkepribadian. Apabila pengetahuan tentang ajaran moral Sosrokartono mampu diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam praktik hidup bangsa Indonesia, maka peneliti yakin bahwa kehidupan bangsa Indonesia lebih tenteram dan damai, karena dapat terhindar dari sikap yang materialistis, sekularistis dan individualistis. Bangsa Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan ajaran Pancasila. Ajaran moral Sosrokartono memang kompatibel dengan ajaran ideologi Pancasila.

#### Daftar Pustaka

- Adisasmita, Sumidi. 1968. *Ichtisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs.R.M.P. Sosrokartono 1877 – 1952*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.
- Aksan. 1985. *Ilmu dan Laku Drs.R.M.P. Sosrokartono*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Ali, R.Mohammad. 1966. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. R.M.P.Sosrokartono Suatu Tanggapan*. Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Kaelan, Dr.,M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kemko Kesra. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khakim, Indy G. 2008. *Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat & Mutiara-Mutiara Drs.R.M.P. Sosrokartono*. Blora: Pustaka Kaona.
- Kleden, Ignas. 2014. *Menerapkan Revolusi Mental*. Jakarta: Harian KOMPAS, Kamis 25 September 2014.
- Koesoema, A Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanius.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter- Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terjemahan dari *Educating for Character*, 2008 oleh Lita S.). Bandung: Nusa Mesia.
- Machfoeld, Musa al. 1976. *Priagung Darus –Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jalan Poengkoer no. 7 Bandung*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono.
- Magnis-Suseno, Franz ,dkk 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan (Sebuah Bunga Rampai)*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Notonagoro. 1974 (Cet. Kelima). *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: Universitas Pancasila.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Priyanto, Hadi. 2013. *Sosrokatono De Javasche Prins (Putra Indonesia yang Besar)*. Semarang: Pustaka Jungpara.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. *Pembangunan Karakter Bangsa*. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Ppt. Slide.

- Roesno. 1954. *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs.R.M.P.Sosrokartono*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan R.M.P. Sosrokartono.
- Salam, Solichin. 1987. *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*. Jakarta: Yayasan Sosrokartono.
- Sastrapratedja, M. 1992. "Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya," dalam Oetojo Oesman dan Alfian (Ed). *Pancasila Sebagai Ideologi*. hlm. 141-162. Jakarta: BP-7 Pusat.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pancasila dan Globalisasi*. Magelang: Panitia Seminar Nasional Pendidikan Pancasila, Universitas Tidar Magelang, 29-31 Juli.
- Sumardjo, Jakob. 2011. "Makna Kesatuan Indonesia" Jakarta: Harian *KOMPAS*, 12 Maret.
- Syuropati, Mohammad A. 2011. *Sugih Tanpa Bandha VS Ilmu Kanthong Bolong*. Bantul-Yogyakarta: AzNa Books.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ajaran-ajaran Adiluhung Raden Panji Sosrokartono*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Tilaar, H.A.R.. 2012. "Agama, Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 19 Tahun ke-11, Desember 2012.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Filsafat Moral Dalam Serat Centini Melalui Tokoh Seh Amongraga Sumbangannya Bagi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Disertasi Program Doktor Ilmu Filsafat UGM.